

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, produksi yang menjadi bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri, ekspor CPO yang menghasilkan devisa dan menyediakan kesempatan kerja. Produksi kelapa sawit pada tahun 2014 mencapai 29,34 juta ton dengan produktivitas rata-rata sebesar 3,568 Kg/Ha/Th, perkebunan kelapa sawit milik rakyat menghasilkan CPO sebesar 10,68 juta ton, milik negara menghasilkan CPO sebesar 2,16 juta ton dan swasta menyumbang produksi CPO sebesar 16,5 juta ton (Dirjendbun, 2014).

Pengembangan komoditas ekspor kelapa sawit terus meningkat dari tahun ke tahun, terlihat dari rata-rata laju pertumbuhan luas areal kelapa sawit selama 2004-2014 sebesar 7,67%, sedangkan produksi kelapa sawit meningkat rata-rata 11,09% per tahun. Peningkatan luas areal tersebut disebabkan oleh harga CPO yang relatif stabil di pasar internasional dan memberikan pendapatan produsen, khususnya petani yang cukup menguntungkan. Berdasarkan buku statistik komoditas kelapa sawit terbitan Dikjen perkebunan, pada tahun 2014 luas areal kelapa sawit mencapai 10,9 juta Ha dengan produksi 29,3 juta ton CPO. Luas areal menurut status pengusaannya milik rakyat (perkebunan Rakyat) seluas 4,55 juta Ha atau 41,55% dari total luas areal, milik negara (PTPN) seluas 0,75 juta Ha atau

6,83% dari total luas areal, milik swasta seluas 5,66 juta Ha atau 51,62%, swasta terbagi terbagi menjadi 2 (dua) yaitu swasta asing seluas 0,17 juta Ha atau 1,54% dan sisanya lokal (Dirjendbun, 2014).

Melihat prospek tanaman kelapa sawit yang sangat besar di masa yang akan datang, seiring dengan meningkatnya kebutuhan penduduk akan minyak sawit, maka perlu dipikirkan usaha peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit secara tepat agar sasaran yang diinginkan dapat tercapai. Untuk memenuhi permintaan kebutuhan tersebut, salah satu aspek agronomi yang sangat berperan adalah masalah pembibitan.

Kebutuhan akan ketersediaan bibit kelapa sawit berkualitas dengan kuantitas yang terus meningkat sejalan dengan meningkatnya kebutuhan penduduk dunia akan minyak sawit. Perawatan bibit yang baik di pembibitan awal dan pembibitan utama yang dilakukan ialah persiapan lahan, penyiraman, pemupukan, pengendalian OPT, hama dan penyakit, penyiangan, konsolidasi bibit serta proses seleksi bibit. Hal lain yang dapat mengatur pertumbuhan tanaman secara internal adalah hormon.

Zat pengatur tumbuh mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan (*growth and development*) untuk kelangsungan hidupnya. Hormon tumbuh (*plant hormone*) adalah zat organik yang dihasilkan oleh tanaman yang dalam konsentrasi rendah dapat mengatur proses fisiologis (Abidin, 1985).

Selain dapat dipengaruhi hormon yang diproduksinya sendiri, tumbuhan juga dapat dipengaruhi oleh hormon yang diterimanya dari luar,

yang disebut zat pengatur tumbuh. Zat pengatur tumbuh ialah bahan kimia sintetik yang dapat berfungsi dan berperan mirip hormon endogen, sehingga mampu menimbulkan rangsangan dan pengaruh pada tumbuhan (Sumardi, 2007). Dengan potensi pengoptimalan pertumbuhan melalui aplikasi perangsang ZPT alami ini, selain dapat mempercepat tumbuh kembang dari bibit kelapa sawit tersebut, juga dapat memperbaiki kualitas dari bibit kelapa sawit tersebut.

Salah satu sumber ZPT alami adalah air kelapa. Air kelapa merupakan cairan endosperm buah kelapa yang mengandung senyawa biologi yang aktif. Menurut Winarto dkk. (2015:304), air kelapa mengandung komposisi kimia yang unik yang terdiri dari mineral, vitamin, gula, asam amino, dan fitohormon yang memiliki efek signifikan terhadap pertumbuhan tanaman.

Agampodi dan Jawawardena (2009:280) melaporkan bahwa air kelapa mengandung ZPT yang digunakan dalam kultur jaringan dapat meningkatkan inisiasi kalus dan perkembangan akar.

Berdasarkan analisis hormon yang dilakukan oleh Savitri (2005, dalam Djamhuri, 2011:5) ternyata dalam air kelapa muda mengandung hormon giberelin (0,460 ppm GA3, 0,255 ppm GA5, 0,053 ppm GA7), sitokinin (0,441 ppm kinetin, 0,247 ppm zeatin), dan auksin (0,237 ppm IAA).

Menurut Kristina dan Syahid (2012:126) air kelapa juga mengandung kadar kalium sebanyak 14,11 mg/100 ml, kalsium sebanyak 24,67 mg/100 ml, dan nitrogen sebanyak 43,00 mg / 100 ml air kelapa muda.

Dengan mengetahui berbagai kandungan pada air kelapa tersebut, diharapkan dengan aplikasi air kelapa dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bibit kelapa sawit di Pre – Nursery.

B. Rumusan Masalah

Pemberian dosis dan frekuensi ZPT organik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit merupakan suatu upaya untuk mempercepat pertumbuhan bibit serta dapat memperbaiki kualitas bibit kelapa sawit. Salah satu ZPT organik adalah air kelapa sebagai sumber ZPT. Dengan aplikasi air kelapa diharapkan diperoleh bibit kelapa sawit yang berkualitas dalam pertumbuhannya.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh interaksi antara konsentrasi dan frekuensi pemberian air kelapa terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit pre-nursery.
2. Mengetahui konsentrasi air kelapa terbaik dalam peningkatan pertumbuhan bibit kelapa sawit.
3. Mengetahui frekuensi aplikasi air kelapa terbaik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah dapat memberikan pertumbuhan yang optimal serta pengaruh pemberian ZPT organik pada pertumbuhan bibit kelapa sawit pre-nursery.